

Peran *Social Comparison* terhadap *Body Dissatisfaction* pada Remaja Akhir Pengguna TikTok

Septy Asih Agustina¹, Hasna' Pratiwi Kuswardani²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Corresponding email: septyasih21@students.unnes.ac.id¹, hasna.kuswardani@mail.unnes.ac.id²

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 10-07-2026

Received : 11-07-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted : 25-07-2026

Keywords

Body Dissatisfaction;

Gender;

Remaja Akhir;

Social Comparison

DOI:

10.59066/ijoms.v5i2.2737

ABSTRACT

The use of TikTok as a visual-content-based social media platform allows late adolescents to be repeatedly exposed to ideal appearance standards, which may be linked to a tendency to engage in social comparison and experience body dissatisfaction. This study aims to examine the predictive relationship between social comparison and body dissatisfaction among late adolescent TikTok users through separate analyses of females and males. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study sample consisted of 254 late adolescents aged 18–21 years, comprising 158 females (62.2%) and 96 males (37.8%), selected using purposive sampling. Data were collected using the Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM) and the Body Shape Questionnaire-8C (BSQ-8C), then analyzed using simple linear regression separately for the female and male groups. The results showed that social comparison had a positive and significant predictive relationship with body dissatisfaction in both the female ($\beta = 0.623$; $R^2 = 0.388$; $p < 0.001$) and male ($\beta = 0.735$; $R^2 = 0.540$; $p < 0.001$) groups. These results indicate that the higher the tendency of late-adolescent TikTok users to engage in social comparison, the higher the level of body dissatisfaction experienced in both groups. The R^2 value indicates that social comparison explains 38.8% of the variance in body dissatisfaction among women and 54.0% among men. However, this difference in R^2 values cannot be interpreted as evidence of a difference in the strength of the relationship between the two groups, as this study did not test for differences in regression coefficients between genders. Furthermore, the INCOM measures social comparison orientation in general and does not specifically measure appearance comparisons made via TikTok.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Semakin mudahnya akses internet membuat media sosial hadir sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta menjalin hubungan sosial dengan individu lain. Berbagai platform seperti TikTok, Youtube, X, dan

Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai ruang berekspresi dan berinteraksi bagi generasi muda (Syakhrani & Engelbertus, 2024). Hasil Survei Profil Internet Indonesia 2025 yang dilakukan oleh APJII (2025) bahwa TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling sering diakses oleh pengguna internet di Indonesia, dengan persentase sebesar 35,17%. Ditinjau dari gender, persentase akses TikTok lebih tinggi pada perempuan (37,55%) dibandingkan laki-laki (32,98%). Sementara itu, pada kelompok Generasi Z berusia 13-28 tahun, persentase akses TikTok mencapai 42,27%. Data We Are Social Indonesia (2025) juga menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna untuk mengakses TikTok mencapai 1 jam 53 menit per hari. Tingginya penggunaan TikTok pada kelompok Generasi Z dan durasi penggunaan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu platform yang relevan untuk dikaji, terutama karena berbagai konten yang tersedia di dalamnya dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri.

TikTok seringkali menyajikan standar kecantikan yang tidak realistis yang mendorong penggunaanya membandingkan diri dengan figur ideal yang mereka lihat di layar, sehingga berpotensi membuat seseorang merasa tidak puas dengan tubuhnya sendiri serta kehilangan rasa percaya diri (Diwantari & Fahmawati, 2025). Hal ini menjadikan TikTok sebagai fenomena sosial baru yang dapat memengaruhi cara remaja memandang dan mengevaluasi diri mereka sendiri, terutama terkait citra tubuh. Jarman dkk. (dalam Ariana dkk., 2024) menjelaskan bahwa paparan konten di sosial media dapat membentuk persepsi individu mengenai tubuh ideal berdasarkan apa yang mereka lihat. Paparan yang terus-menerus terhadap standar tubuh ideal ditampilkan dan diyakini dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan individu merasa tidak puas terhadap tubuh yang dimilikinya, yang dikenal sebagai *body dissatisfaction* (Arthantie & Rahmasari, 2024).

Menurut Grogan (dalam Pratiwi & Koanda, 2025), *body dissatisfaction* merupakan bentuk evaluasi negatif individu terhadap tubuhnya baik terkait ukuran, berat badan, maupun bentuk tubuh yang muncul karena adanya perbedaan antara kondisi tubuh yang dimiliki dengan bentuk tubuh ideal yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya penilaian negatif individu terhadap penampilan fisiknya dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan mental yang dapat dialami oleh remaja baik perempuan maupun laki-laki (Baker dkk., 2019).

Tingkat ketidakpuasan terhadap tubuh pada remaja akhir juga tergolong cukup tinggi di Indonesia. Data Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI (dalam Candra dkk., 2023) pada tahun 2018 mencatat bahwa 42,8% remaja Indonesia tidak puas dengan bentuk tubuhnya dan 36,5% merasa tidak puas dengan berat badan mereka. Penelitian yang dilakukan di Universitas Katolik Soegijapranata juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami *body dissatisfaction* dengan prevalensi sebesar 82,87% pada perempuan dan 76,56% pada laki-laki (Meiliana dkk., 2018). Berdasarkan hasil survei penelitian di Kota Makassar terhadap 100 mahasiswa menunjukkan bahwa 67% mahasiswa merasa tidak puas dengan penampilan dan bentuk tubuh mereka, dengan persentase perempuan lebih banyak mengalami ketidakpuasan dibandingkan laki-laki (Resky dkk., 2021).

Body dissatisfaction tidak muncul begitu saja, melainkan dapat terbentuk melalui berbagai proses psikologis yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah *social comparison* (Rahmawanto, 2023). Menurut Festinger (dalam Taylor & Armes, 2024), *social comparison* merupakan kecenderungan individu untuk mengevaluasi dirinya melalui perbandingan dengan orang lain. Proses ini melibatkan penilaian terhadap berbagai persamaan dan perbedaan yang kemudian menjadi dasar bagi individu dalam membentuk persepsi, keyakinan, dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Salah satu bentuk *social comparison* adalah perbandingan terkait penampilan (*appearance comparison*), yaitu kecenderungan untuk menilai penampilan fisik dan membandingkannya dengan penampilan orang lain yang mencakup berbagai aspek seperti *weight*, *physical appearance*, *body size*, *body shape*, dan *body fat* (Schaefer dan Thompson, dalam Alfina & Soetjiningih, 2023). Dalam penggunaan media sosial, individu dapat terpapar berbagai informasi mengenai kehidupan dan penampilan orang lain yang memungkinkan terjadinya proses *social comparison* (Sari dkk., 2024). Proses tersebut dapat berkaitan dengan cara individu mengevaluasi dirinya, termasuk ketika menilai kondisi tubuhnya sendiri.

Melalui proses *social comparison*, individu memperoleh informasi yang digunakan sebagai dasar untuk menilai diri yang dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* (Taylor & Armes, 2024). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu melakukan *social comparison*, semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* yang dialami. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amarina & Laksmiwati (2021) serta Rahma dkk. (2024), yang menemukan bahwa *social comparison* memiliki hubungan positif dengan *body dissatisfaction*.

Meskipun kajian mengenai *social comparison* dan *body dissatisfaction* telah banyak diteliti, terdapat beberapa keterbatasan dalam literatur yang ada. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada perempuan dewasa awal dan lebih banyak melibatkan partisipan perempuan. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada platform Instagram, sementara TikTok belum banyak dieksplorasi. Padahal, TikTok saat ini mendominasi konsumsi media sosial di kalangan remaja. Oleh karena itu, kajian mengenai *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok masih relatif terbatas.

Paparan terhadap berbagai standar penampilan dan citra tubuh ideal di media sosial berpotensi memengaruhi cara individu menilai dirinya. Kondisi ini menjadi perhatian khusus pada remaja akhir karena individu pada tahap perkembangan tersebut masih berada dalam proses pembentukan identitas diri. Santrock (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu fase ketika individu berupaya membentuk identitas diri, disertai meningkatnya perhatian terhadap penampilan fisik serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Karakteristik perkembangan tersebut menyebabkan remaja lebih rentan melakukan evaluasi terhadap penampilan fisiknya melalui perbandingan dengan orang lain, termasuk yang ditampilkan

di media sosial. Lebih lanjut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap citra tubuh dapat berbeda berdasarkan gender (Xu dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai peranan *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok ditinjau berdasarkan gender masih relevan untuk dilakukan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok ditinjau berdasarkan gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif. Penelitian bertujuan untuk menguji peranan *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok. Data dikumpulkan secara *cross-sectional* melalui penyebaran kuesioner daring kepada partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana yang diterapkan secara terpisah pada kelompok responden laki-laki dan perempuan. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.7.0.

Partisipan penelitian merupakan remaja akhir berusia 18-21 tahun yang aktif menggunakan TikTok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria partisipan meliputi: (1) berusia 18-21 tahun, (2) merupakan pengguna TikTok, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarikan melalui WhatsApp dan TikTok pada 14 Juni hingga 1 Juli 2026.

Sebanyak 284 respons diperoleh selama periode pengumpulan data. Dari jumlah tersebut, 30 respons dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi usia 18-21 tahun, yang terdiri atas 11 responden laki-laki dan 19 responden perempuan. Dengan demikian, sebanyak 254 partisipan memenuhi kriteria penelitian dan digunakan dalam analisis yang terdiri atas 96 laki-laki dan 158 perempuan. Pengisian kuesioner dibatasi satu kali untuk setiap responden dan seluruh item pertanyaan ditetapkan sebagai pertanyaan wajib sehingga tidak terdapat *missing data* pada respons yang dianalisis. Pemeriksaan data tidak ditemukan respons duplikat maupun pola jawaban yang tidak wajar. Penelitian ini tidak menggunakan *attention check* secara khusus.

Jumlah minimum partisipan ditentukan melalui analisis daya (*a priori power analysis*) menggunakan G*Power versi 3.1 dengan *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), $\alpha = 0,05$, power = 0,80, dan satu prediktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa diperlukan minimal 55 partisipan untuk setiap model regresi linear sederhana. Jumlah partisipan pada masing-masing kelompok gender telah memenuhi kebutuhan minimum sampel untuk analisis regresi yang dilakukan secara terpisah.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Body Shape Questionnaire-8C* (BSQ-8C) dan *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM). *Body dissatisfaction* diukur menggunakan *Body Shape Questionnaire-8C* (BSQ-8C) yang

dikembangkan oleh Cooper dkk. (1987) dan telah diadaptasi dalam versi Bahasa Indonesia oleh Setiawan dkk. (2025). Instrumen ini telah terbukti valid dan reliabel dalam mengukur persepsi bentuk tubuh pada populasi Indonesia berdasarkan analisis Rasch model dan mixture Rasch model dengan struktur undimensional (*eigenvalue* = 12,5; *varians* = 60,9%), reliabilitas *person* sebesar 0,85, dan reliabilitas *item* sebesar 0.99. Skala ini terdiri dari 8 aitem dengan skala Likert 6 poin, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 6 (selalu).

Social comparison diukur menggunakan *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang dikembangkan oleh Gibbons & Buunk (1999) serta telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Krisanti (2022). Instrumen ini memiliki dua dimensi, yaitu *ability* dan *opinion*. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada proses adaptasi menunjukkan model dua faktor yang fit berdasarkan analisis pada dimensi *ability* diperoleh nilai $\chi^2 = 9,00$; $df = 6$; $p = 0,173$; RMSEA = 0,038, sedangkan pada dimensi *opinion* diperoleh nilai $\chi^2 = 2,32$; $df = 2$; $p = 0,313$; RMSEA = 0,022. Seluruh item memiliki nilai $t > 1,96$ sehingga dinyatakan valid. Skala ini terdiri dari 11 aitem dengan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan domisili. Rincian karakteristik responden tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi

Karakteristik	Kategori	Total Subjek (n)	Persentase (%)
Gender	Laki-laki	96	37.8%
	Perempuan	158	62.2%
Usia	18 tahun	40	15.7%
	19 tahun	60	23.6%
	20 tahun	91	35.8%
	21 tahun	63	24.8%
Provinsi	Bali	2	0.8%
	Banten	13	5.1%
	Bengkulu	1	0.4%
	DKI Jakarta	42	16.5%
	Daerah Istimewa Yogyakarta	12	4.7%
	Jawa Barat	75	29.5%
	Jawa Tengah	52	20.5%
	Jawa Timur	30	11.8%
	Kalimantan Barat	1	0.4%

Kalimantan Selatan	1	0.4%
Kalimantan Timur	2	0.8%
Lampung	4	1.6%
Riau	2	0.8%
Sulawesi Selatan	1	0.4%
Sumatra Barat	1	0.4%
Sumatra Selatan	2	0.8%
Sumatra Utara	13	5.1%

Penelitian ini melibatkan 254 remaja akhir pengguna TikTok. Berdasarkan karakteristik demografis, mayoritas responden merupakan perempuan (62,2%), sedangkan 37,8% lainnya adalah laki-laki. Kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi adalah 20 tahun (35,8%), dan sebagian besar responden berdomisili di Provinsi Jawa Barat (29,5%). Karakteristik demografis responden secara rinci disajikan pada Tabel 1.

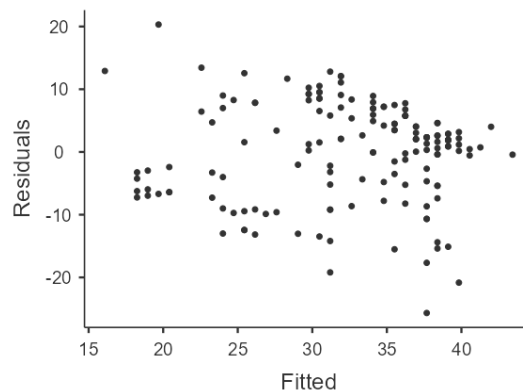
Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik distribusi skor pada variabel *social comparison* dan *body dissatisfaction*, yang ditinjau berdasarkan masing-masing kelompok gender. Analisis ini mencakup perhitungan rata-rata (mean), *standard deviation*, nilai minimum, serta nilai maksimum pada setiap variabel, sebagaimana disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Gender

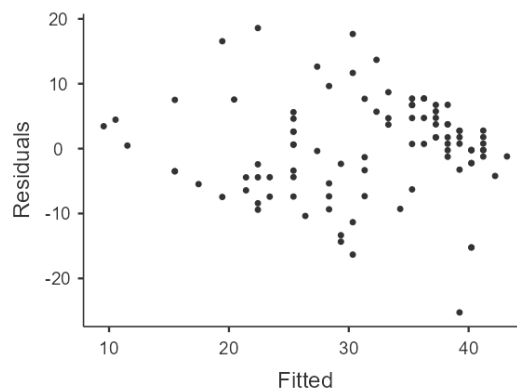
Gender	Variabel	Mean	SD	Min	Max
Perempuan	<i>Body Dissatisfaction</i>	32.4	10.1	11	46
	<i>Social Comparison</i>	38.7	8.78	16	54
Laki-laki	<i>Body Dissatisfaction</i>	31.4	11.1	12	48
	<i>Social Comparison</i>	39.0	8.24	17	51

Pada kelompok perempuan, variabel *body dissatisfaction* memiliki nilai rata-rata sebesar 32,4 (SD = 10,1) dengan skor minimum 11 dan maksimum 46. Sementara itu, variabel *social comparison* memiliki nilai rata-rata sebesar 38,7 (SD = 8,78), dengan skor minimum 16 dan maksimum 54. Pada kelompok laki-laki, nilai rata-rata *body dissatisfaction* sebesar 31,4 (SD = 11,1), sedangkan nilai rata-rata *social comparison* sebesar 39,0 (SD = 8,24).

Pengujian asumsi regresi dilakukan sebelum analisis regresi linear, yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa residual model regresi pada kelompok perempuan berdistribusi normal ($D = 0,105$, $p = 0,060$) dan pada kelompok laki-laki juga berdistribusi normal ($D = 0,0744$, $p = 0,662$). Selanjutnya, pengujian asumsi linearitas dilakukan melalui pemeriksaan *Residuals vs Fitted Plot* yang disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. *Residuals vs Fitted Plot* pada Kelompok Perempuan



Gambar 2. *Residuals vs Fitted Plot* pada Kelompok Laki-laki

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, hasil pemeriksaan *Residuals vs Fitted Plot* pada kedua kelompok menunjukkan sebaran residual yang acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu, sehingga asumsi linearitas pada kedua kelompok gender terpenuhi. Selain itu, uji heteroskedastisitas Breusch–Pagan menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada kelompok perempuan ($p = 0,072$) maupun laki-laki ($p = 0,580$). Dengan demikian, seluruh asumsi regresi telah terpenuhi sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Sederhana pada Kelompok Perempuan

Prediktor	B	SE	β	t	p	R ²	F
Social Comparison	0.719	0.0724	0.623	9.94	< 0.001	0.388	98.7

Hasil analisis regresi linear pada kelompok responden perempuan menunjukkan bahwa model regresi signifikan dengan nilai $F = 98,70$ dan $p < 0,001$, serta memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,388. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *social comparison* mampu menjelaskan 38,8% variasi *body dissatisfaction*, sedangkan 61,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Lebih lanjut, hasil uji koefisien

regresi menunjukkan bahwa *social comparison* berperan positif dan signifikan terhadap *body dissatisfaction* pada kelompok perempuan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan melakukan *social comparison* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok. Hasil ini sejalan dengan *Social Comparison Theory* yang dikemukakan oleh Festinger (1954), yang menjelaskan bahwa individu cenderung menilai dirinya sendiri melalui perbandingan dengan orang lain. Pada remaja akhir perempuan pengguna TikTok, proses tersebut dapat terjadi ketika mereka membandingkan penampilan fisiknya dengan konten yang menampilkan standar kecantikan atau bentuk tubuh ideal. Ketika hasil perbandingan tersebut menimbulkan persepsi bahwa dirinya tidak memenuhi standar yang diharapkan, individu berpotensi mengalami penilaian negatif terhadap tubuhnya sehingga meningkatkan *body dissatisfaction*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi dkk. (2020), Amarina dan Laksmiwati (2021), serta Rahma dkk. (2024) yang juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu melakukan *social comparison*, semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* yang dialami. Konsistensi temuan ini memperkuat bahwa *social comparison* merupakan salah satu faktor yang secara konsisten berperan terhadap munculnya *body dissatisfaction* pada pengguna media sosial. Pada kelompok perempuan, temuan ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan perempuan untuk lebih memperhatikan dan mengevaluasi penampilan fisiknya ketika terpapar standar kecantikan di media sosial, sehingga lebih rentan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh.

Selanjutnya, analisis regresi yang sama dilakukan pada kelompok responden laki-laki untuk melihat peran *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada kelompok tersebut. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana pada Kelompok Laki-laki

Prediktor	B	SE	β	t	p	R ²	F
Social Comparison	0.990	0.0941	0.735	10.51	< 0.001	0.540	111

Hasil analisis regresi linear pada kelompok responden laki-laki menunjukkan bahwa model regresi signifikan, $F = 111$, $p < 0,001$, dengan nilai R^2 sebesar 0,540. Hal ini menunjukkan bahwa *social comparison* mampu menjelaskan 54,0% variasi *body dissatisfaction*, sedangkan 46,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Lebih lanjut, hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa *social comparison* berperan positif dan signifikan terhadap *body dissatisfaction*.

Temuan pada kelompok laki-laki menunjukkan bahwa *social comparison* juga berperan terhadap *body dissatisfaction*. Hasil ini sejalan dengan Xu dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap citra tubuh tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Berbeda dengan perempuan yang lebih banyak dihadapkan pada standar kecantikan (*thin ideal*), laki-laki cenderung menghadapi standar tubuh

maskulin, seperti tubuh yang berotot, atletis, dan proporsional. Ketika individu memandang kondisi fisiknya belum sesuai dengan standar tersebut, *body dissatisfaction* dapat meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *social comparison* menjelaskan proporsi variasi *body dissatisfaction* yang lebih besar pada laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini, *social comparison* memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan variasi *body dissatisfaction* pada laki-laki. Namun, karena penelitian ini tidak melakukan pengujian terhadap perbedaan koefisien regresi antar gender secara langsung, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara kedua kelompok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *social comparison* berperan terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok. Karakteristik TikTok sebagai platform yang didominasi oleh konten visual dan didukung algoritma yang bersifat personal memungkinkan pengguna memperoleh paparan berulang terhadap konten yang menampilkan standar penampilan ideal. Hal tersebut meningkatkan peluang remaja akhir untuk melakukan *social comparison*, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya *body dissatisfaction*.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *social comparison* berperan positif terhadap *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok, baik pada kelompok perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain di media sosial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *body dissatisfaction* pada remaja akhir pengguna TikTok. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program psikoedukasi mengenai penggunaan media sosial secara lebih bijak serta upaya untuk mengurangi kecenderungan melakukan *social comparison* guna mendukung terbentuknya citra tubuh yang lebih positif pada remaja akhir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi *body dissatisfaction* serta melibatkan responden dengan karakteristik yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan analisis yang memungkinkan pengujian perbedaan pengaruh berdasarkan gender secara langsung.

Referensi

- Alfina, A., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Social comparison dengan body dissatisfaction pada perempuan dewasa awal pengguna Instagram dan TikTok. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2508–2517.
- Amarina, F. N., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan antara komparasi sosial dan body dissatisfaction pada perempuan pengguna Instagram di Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 179–189. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41526>
- APJII. (2025). Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025. *Asosiasi*

- Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 13(3), 41–50. <https://survei.apjii.or.id/>
- Ariana, H., Almuhtadi, I., Natania, N. J., & Handayani, P. W. (2024). Influence of TikTok on body satisfaction among generation z in Indonesia : Mixed methods approach. *JMIR HUMAN FACTORS*, 11. <https://doi.org/10.2196/58371>
- Arthantie, S. D., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan antara social comparison dengan body dissatisfaction pada perempuan dewasa awal pengguna TikTok. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 1–7.
- Baker, J. H., Higgins Neyland, M. K., Thornton, L. M., Runfola, C. D., Larsson, H., Lichtenstein, P., & Bulik, C. (2019). Body dissatisfaction in adolescent boys. *Developmental Psychology*, 55(7), 1566–1578. <https://doi.org/10.1037/dev0000724>
- Candra, P. S., Rifansha, M. G., Dahniata, N. K. S. D., Kuta, P. C. R., & Elizar, L. J. A. (2023). The Association Between Body Dissatisfaction and Social Media Addiction Among Teenagers in Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 333–338. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.5759>
- Cooper, P. J., Taylor, M. J., Cooper, Z., & Fairbum, C. G. (1987). The development and validation of the body shape questionnaire. *International Journal of Eating Disorders*, 6(4), 485–494. [https://doi.org/10.1002/1098-108X\(198707\)6:4<485::AID-EAT2260060405>3.0.CO;2-O](https://doi.org/10.1002/1098-108X(198707)6:4<485::AID-EAT2260060405>3.0.CO;2-O)
- Dewi, A. E., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2020). Social comparison dan kecenderungan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(02), 173–180.
- Diwantari, A. D., & Fahmawati, Z. N. (2025). Self Compassion and Social Support Predict Body Dissatisfaction Among TikTok Emerging Adults. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9200>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison: Development of a scale of social comparison orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129>
- Krisanti, D. (2022). *Hubungan social comparison dengan gratitude pada dewasa madya di Kota Makassar*. Universitas Bosowa Makassar.
- Meiliana, M., Valentina, V., & Retnaningsih, C. (2018). Hubungan body dissatisfaction dan perilaku diet pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Praxis*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1628>
- Pratiwi, S. B., & Koanda, N. (2025). Gambaran body dissatisfaction pada remaja wanita pengguna media sosial Tiktok di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 163–168. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5836>
- Rahma, N., Minarni, M., & Saudi, A. N. A. (2024). Pengaruh social comparison terhadap body dissatisfaction pada perempuan remaja akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 674–680. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.5450>
- Rahmawanto, M. P. (2023). *Pengaruh self esteem, social comparison dan peer influence terhadap body dissatisfaction mahasiswa pengguna media sosial* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82192>
- Resky, B., Hamid, H., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan harga diri dengan body dissatisfaction pada mahasiswi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 92–104.

- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=oPaPzQEACAAJ>
- Sari, M., Suarni, W., & Qalbi, L. O. S. (2024). Social comparison dengan self-esteem pada mahasiswa pengguna Instagram. *Jurnal Sublimapsi*, 5(2), 273–280. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i2.46559>
- Setiawan, F., Andhika, B., & Yudiarso, A. (2025). Evaluation of validity and reliability of the Eight-Item Body Shape Questionnaire (BSQ-8C) Indonesian version: Mixture Rasch model approach. *Jurnal Sains Psikologi*, 14(1), 39–55.
- Syakhriani, A. W., & Engelbertus, K. W. (2024). Perkembangan komunikasi digital: Dampak media sosial pada interaksi sosial di era modern. *Jurnal Komunikasi*, 2(12), 919–925.
- Taylor, J., & Armes, G. (2024). Self-Esteem, social comparison, and Facebook use. *Discover Psychology*, 4. <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00241-3>
- We Are Social Indonesia. (2025). *Digital 2026: Top digital and social media trends in Indonesia*. We Are Social. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>
- Xu, J., Alivi, M. A., Mustafa, S. E. B., Dharejo, N., Brony, M., & Haoyue, W. (2025). Examining the varied effects of social media on body image across genders: An in-depth systematic review. *Sage Open*, 15(4), 1–20. <https://doi.org/10.1177/21582440251374734>